

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN SIKAP PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI DESA PADAMUKTI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GADOG KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT

RELATIONSHIP of the LEVEL of KNOWLEDGE of the MOTHER with the ATTITUDE of the APPLICATION of the TOILET TRAINING on CHILDREN AGED *TODDLER* (1-3) in DESA PADAMUKTI SUBDISTRICT HEALTH CENTERS WORK GADOG KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT

Hendrawati¹, Iceu Amira DA², Sukma Senjaya³

¹Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

²Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Jalan Proklamasi No.17, Jayaraga, Tarogong Kidul Universitas Padjadjaran

Email korespondensi: hendrawatids@gmail.com

ABSTRAK

Toilet training dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, sebab anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan wawancara, dari 13 Ibu-ibu 12 di antaranya menuturkan anaknya masih berkemih disembarang tempat salah satunya di depan rumah, ibu juga mengatakan masih belum mengerti cara mengajarkan *toilet training* pada anak. **Tujuan penelitian** memperoleh gambaran tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Padamukti wilayah kerja Puskesmas Gadog Kecamatan Pasir wangi Kabupaten Garut. **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 Tahun). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 95 orang. **Hasil penelitian** didapatkan bahwa lebih dari sebagian ibu (55,8%) berpengetahuan kurang baik tentang *toilet training*, lebih dari sebagian ibu (58,9%) memiliki sikap tidak menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa padamukti wilayah kerja Puskesmas Gadog kecamatan Pasir wangi Kabupaten Garut dengan nilai *p*-value 0.000. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* semakin diterapkan pula *toilet training* pada anaknya. Untuk itu perlu ditingkatkannya pengetahuan dan pemahaman ibu dengan cara penyuluhan tentang pentingnya penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* oleh berbagai pihak yang memahami tentang *toilet training*.

Kata kunci : *toilet training*, pengetahuan, *toddler*

Diterima: 10 Desember 2019

Direview: 24 Februari 2020

Diterbitkan: Februari 2020

ABSTRACT

Toilet training, it can be the beginning of the independence formation for a real child's, because the child is able to do little things like urination and defecation. Researchers have conducted a preliminary study with interview to the mother, from the 12 of 13 mother said her son was still urinating in any place one in front of the house, the mother is also said still do not know and understand how to teach toilet training to her children. The purpose of the research gains an overview of the relationship between the level of knowledge with the attitude of application for toilet training to the toddler age children in Desa Pada Mukti the district of Puskesmas Gadog Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. The method used in this research is descriptive correlation with cross-sectional method. The population in this study were all mothers with aged Toddler children (1-3 years) with a population. The technique

samples used in this study was a stratified random sampling technique with a sample of 95 people. The results showed that more than most mothers (55.8%) are less well knowledgeable about toilet training, more than most mothers (58.9%) do not apply toilet training to toddler age children. There is a significant relationship between the level of knowledge with the application of toilet training to the toddler age children in the Desa Pada Mukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut with a p-value 0.000. It can be concluded that the better the level of knowledge of mothers about toilet training it's increasingly applied also to his son. For the need to increase knowledge and understanding of the mother for the importance of the application potty training to the toddler age children by various parties to understand about toilet training.

Key words: toilet training, knowledge, toddler

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan (Luqmansyah, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet. Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak

adalah melalui *toilet training* (Luqmansyah, 2010).

Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Kedekatan interaksi antara orang tua dan anak dalam *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman, nyaman dan percaya diri. Kegagalan dalam *toilet training* di antaranya yaitu kebiasaan mengompol yang berkesinambungan (anak yang punya kebiasaan mengompol sejak lahir dan diteruskan hingga ia menjadi berusia dewasa) dan kebiasaan dalam membuang air besar (BAB) sembarangan. Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura pada tahun 2000 yaitu 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% anak perempuan di Indonesia masih memiliki kebiasaan BAK dan BAB sembarangan pada usia 7 tahun, hal ini dikarenakan kegagalan dalam *toilet training* (Prayitno, 2004). Dalam melatih anak usia *toddler* dalam *toilet training* tidaklah mudah

karena pada tahap ini, maka dari itu seorang anak memasuki tahap perkembangan autotomi melawan keraguan. Anak-anak yang berada pada usia 2-3 tahun sangat menginginkan kebebasan tetapi secara emosional masih tergantung pada orang tua. Menurut Brazelton (2001) menyatakan bahwa *toilet training* perlu diperkenalkan secara dini karena merupakan latihan dalam mengantisipasi refleks pengeluaran urine atau feses bayi pada waktu yang tepat. Pada anak umur 2 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk melakukan *toilet training*. Pada orang tua yang menunda *toilet training* setelah ulang tahun kedua biasanya sukses dalam empat bulan, hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 90% dari anak-anak antara usia 2-3 tahun berhasil diajarkan melakukan toilet training dan 80% dari anak-anak mendapatkan kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 3-4 tahun.

Usia *toddler* (1-3 tahun) biasanya digunakan patokan oleh para ibu untuk memulai toilet training karena pada usia tersebut hampir semua fungsi tubuh sudah matang dan stabil, rasa ingin tahu yang besar, menaruh minat kepada apa yang dilakukan oleh orang sekitar dan anak telah memasuki fase anal (pusat kesenangan anak pada perilaku menahan dan juga pengeluaran kotoran) (Nuryanti, 2008). Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang

tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Warner, 2007). Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku. Sikap yang baik tentang *toilet training* dapat diartikan bahwa ibu sudah siap untuk menerapkan *toilet training* pada anak. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Pada orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan sang anak. Sebaliknya pada orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang toilet training akan menerapkan tidak sesuai dengan usia serta kemampuan anak, hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan muncul rasa marah jika melihat anak tidak mampu melakukan *toilet training* (Notoatmodjo, 2003). Kabupaten Garut memiliki 42 Puskesmas, yang terbagi ke dalam 4 wilayah, salah satunya Puskesmas

Gadog yang berada di wilayah II. Puskesmas Gadog merupakan puskesmas yang memiliki letak geografis wilayah pedesaan, yang memiliki akses terhadap informasi terutama tentang *toilet training* sangat kurang. Sehingga masih banyak ditemukan anak yang masih kencing sembarangan dan memiliki perilaku hidup bersih dan sehat sangat kurang. Desa Padamukti merupakan salah satu cakupan wilayah kerja dari Puskesmas Gadog yang memiliki jumlah KK sekitar 1.488 (Profil Kesehatan Garut, 2012). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan wawancara pada 13 Ibu di Desa Padamukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, 12 dari 13 ibu menuturkan anaknya masih berkemih di sembarang tempat salah satunya di depan rumah. Para ibu juga menuturkan masih belum tahu dan paham tentang cara mengajarkan *toilet training* pada anak – anaknya. Dan di antara ibu – ibu tersebut memiliki tingkat pendidikan rata-rata lulusan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan suatu bentuk studi observasional (non-eksperimental) yang paling sering dilakukan, dan mencakup semua jenis penelitian yang secara *stratified random sampling* yaitu sampel acak yang di stratifikasikan,

,responden bisa baca tulis, responden bersedia ikut serta dalam penelitian, responden yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun). Besarnya sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 responden. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Responden memberikan tanda cek list (✓) pada kolom pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner.

Adapun data yang dianalisis menggunakan analisa univarian adalah tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan sikap penerapan *toilet training*, yang selanjutnya data ditabulasi, diinterpretasi kemudian diproses secara statistik Analisa bivariat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel atau bisa juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua variabel atau lebih kelompok sampel. Rencana penelitian ini akan menggunakan uji Chi Square, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen di Desa Padamukti Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut. Hasil akhir uji statistik adalah untuk mengetahui apakah keputusan uji Ho ditolak atau diterima. Digunakan tingkat kepercayaan 95%. Ketentuan pengujian dengan Chi Square adalah jika $p\ value \leq \alpha (0,05)$ maka ada hubungan yang signifikan, tetapi bila $p\ value \geq \alpha (0,05)$ maka tidak ada hubungan yang signifikan. kriteria Inklusi, responden berdomisili di desa Padamukti I

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini diambil berdasarkan umur bahwa proporsi responden lebih dari sebagian ibu (51%) berusia 18 sampai dengan 30 tahun dan tingkat pendidikan diketahui bahwa, sebagian besar karakteristik responden yang berada di Desa Padamukti berpendidikan SD (36,8 %).

Hasil Analisis Univariat : Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* lebih dari sebagian ibu (55,8%) berpengetahuan kurang baik. Adanya pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang masih kurang dapat didasari oleh tingkat pendidikan maupun lingkungan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu di Desa Padamukti Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut. Menurut Kuntjoro (2004), menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang , makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan suatu bentuk tahu yang diperoleh dari pengetahuan, akal dan pikiran seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Padamukti Wilayah Kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut

<u>Pengetahuan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
--------------------	------------------	-------------------

Kurang Baik	53	55.8%
Baik	42	44.2%
Jumlah	95	100%

Dalam penelitian ini juga ada hampir sebagian responden (44,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Hal ini dapat berhubungan dengan pengalaman ibu tentang *toilet training* yang diterapkan pada anaknya *toddler* di Desa Padamukti wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut lebih dari sebagian ibu (58,9%) tidak menerapkan *toilet training*.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Sikap Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Padamukti Wilayah Kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut

<u>Sikap Penerapan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
Tidak diterapkan	56	58.9%
Diterapkan	39	41.1%
Jumlah	95	100%

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Sikap Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Padamukti Wilayah Kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut

Pengetahuan	<u>Sikap penerapan Toilet Training</u>						p-value
	<u>Diterapkan</u>		<u>Tidak Diterapkan</u>		<u>Total</u>		
	<u>N</u>	<u>%</u>	<u>N</u>	<u>%</u>	<u>N</u>	<u>%</u>	
Kurang Baik	4	7,5	49	92,5	53	100	0,000
Baik	35	83,3	7	16,7	42	100	
Total	39	41,1	56	58,9	95	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sikap penerapan *toilet training* pada anak usia Berdasarkan tabel 3

menunjukkan bahwa pada ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang *toilet training* sebagian besar (92,5%) tidak menerapkan *toilet training* pada anaknya. Sedangkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar (83,3%) menerapkan *toilet training* pada anaknya yang berusia *toddler*. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p*-value 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Padamukti Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut. Tingginya pengetahuan ibu tentang *toilet training* juga dapat berhubungan dengan terpaparnya responden dengan informasi *toilet training* melalui media massa. Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dan semakin mengerti dalam hal ini yaitu tentang *toilet training*. Di Desa Padamukti Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut tingkat pengetahuan mengenai *toilet training* yang masih kurang dapat mempengaruhi sikap ibu dalam melaksanakan sikap penerapan *toilet training* pada anaknya. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu, perlu dilakukan penyuluhan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Padamukti

Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian ibu (58,8%) memiliki sikap tidak menerapkan *toilet training*. Tingginya angka yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Padamukti Wilayah kerja Puskesmas Gadog Kabupaten Garut dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang kurang baik. Sehingga diperlukan penanganan dari berbagai pihak terutama petugas kesehatan secara menyeluruh terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Padamukti Wilayah Puskesmas Gadog Kabupaten Garut. Dalam penelitian ini juga didapatkan hampir sebagian responden (41.1%) menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik dari ibu tentang pentingnya sikap penerapan *toilet training* bagi anaknya. Sebagian besar pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada tidak didasari pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji Chi Square menghasilkan nilai X^2 hitung sebesar 55.613 (lebih besar dari X^2 tabel dengan $dk = 1$ dan $\alpha = 0,05$ yaitu 3,841). Pengetahuan ibu tentang *toilet training* akan sangat menentukan pola kebiasaan anaknya dimasa yang akan

datang. Akan tetapi tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak akan ada manfaatnya bila tidak ada tindak lanjut dari ibu untuk melatih *toilet training* pada anaknya yang berusia *toddler*. Penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu : 1) *Awareness* (kesadaran), 2) *Interes* (ketertarikan) 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang), 4) *Trial* (mencoba) 5) *Adaptaion* (adaptasi), Pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *toilet training* merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk melatih anaknya untuk melakukan *toilet training*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ekanurul (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik *toilet training*. Hanya saja pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 55,7% ibu memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ekanurul (2012) menunjukkan 54% ibu berpengetahuan baik. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan kurang disebabkan karena pendidikan ibu yang kebanyakan hanya sampai SMP sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi akan pentingnya pelaksanaan *toilet*

training sebagai aspek penting dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan (Koentjaraningrat, 1997, dikutip Nursalam, 2001) bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang kemungkinan besar pengetahuan yang dimiliki orang tersebut semakin baik. Selain pengetahuan usia responden juga mempengaruhi dalam memperoleh pengetahuan, karena semakin dewasa informasi dan pola fikir biasanya semakin bertambah dan semakin matang.. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan perilaku yang baik pula dalam pelaksanaan *toilet training*. Pengetahuan merupakan domain dalam perilaku kesehatan sebelum terbentuknya sikap dan praktik (Notoatmodjo, 2007).

Proporsi pengetahuan kurang pada pelaksanaan *toilet training* tidak pernah mencapai 96,0 % atau 30 responden, lebih besar bila dibandingkan dengan pengetahuan baik pada pelaksanaan *toilet training* sering yaitu mencapai 90,0 % atau 17 responden. Hasil uji statistik membuktikan ada perbedaan proporsi yang signifikan, yaitu diperoleh nilai $P = 0,0001$,

atau ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan *toilet training*. Hasil analisis selanjutnya diperoleh pula nilai $X^2 = 135,975$ ($df : 6$), artinya pengetahuan kurang berisiko 6 kali untuk tidak melaksanakan *toilet training* dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Pembahasan : Hubungan Pengetahuan Tentang Pelaksanaan *Toilet training* Dari hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training yang dilakukan terhadap 97 orang responden di Desa Padamukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, maka dapat dilihat hasil hubungan antara kedua variabel tersebut berbanding lurus, apabila pengetahuan tinggi maka pelaksanaan pun tinggi, begitu sebaliknya bila pengetahuan rendah maka kemungkinan pelaksanaan toilet training akan rendah.

Menurut Notoatmodjo (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan di antaranya pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

1. Pendidikan : Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

2. Informasi / Media Massa : Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi : Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan : Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam

individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman : Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia : Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Faktor-faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi terhadap baik atau kurangnya pengetahuan seseorang. Bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, menerima pengetahuan dan menjadikan pengetahuan tersebut sebagai

patokan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menurut Roger dalam Notoatmodjo (2003) perilaku yang terlahir dari pengetahuan lebih langgeng dan bertahan lama dibanding dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan *toilet training*. Hal ini terlihat dari nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ekanurul (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik *toilet training*. Hanya saja pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 54% 81 ibu memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ekanurul (2012) menunjukkan 54% ibu berpengetahuan baik.

Keberhasilan dalam melakukan *toilet training* dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan *toilet training*. Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan ibu sangat besar dampaknya terhadap kesehatan, perilaku yang positif dalam arti perilaku kesehatan yang baik akan menunjang atau mempertinggi derajat kesehatan keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka kemungkinan pengetahuan yang didapatnya semakin baik. Seperti yang telah disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan kurang disebabkan karena pendidikan ibu yang kebanyakan hanya sampai SMP sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi akan pentingnya pelaksanaan *toilet training* sebagai aspek penting dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan (Koentjaraningrat, 1997, dikutip Nursalam, 2001) bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang kemungkinan besar pengetahuan yang dimiliki orang tersebut semakin baik.

, wilayah kerja Puskesmas Gadog Kecamatan Pasirwangi Garut.

Selain pengetahuan usia responden juga mempengaruhi dalam memperoleh pengetahuan, karena semakin dewasa informasi dan pola pikir biasanya semakin bertambah dan semakin matang. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan perilaku yang baik pula dalam pelaksanaan *toilet training*. Pengetahuan merupakan domain dalam perilaku kesehatan sebelum terbentuknya sikap dan praktik (Notoatmodjo, 2007).

Saran: Diharapkan peran dari kader ataupun tenaga profesional kesehatan atau bahkan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai *toilet training* perlu ditingkatkan dan dikembangkan, dan begitu pula para ibu tidak berhenti untuk bertukar pikiran dan terus mencari informasi baik dari media massa ataupun media cetak agar dapat menambah wawasan dalam mengajarkan anak melakukan *toilet training* dengan benar ataupun mengenai hal lain yang dapat meningkatkan derajat kesehatan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan

toilet training dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Di Desa Padamukti

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2011.
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, R. (2011). *Tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia prasekolah TK Al Azhar Medan tahun 2010*. Diperoleh tanggal 09 Februari 2014 dari <http://usu.ac.id/bitstream/123456789/24528/Chapter%20II.pdf>.
- Azwar, A., 2003. *Metode Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Brazelton. 2001. *Toilet Training*. Available from: <http://www.gresdial.com/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2013
- Blum, N. (2003). *Relationship between age at initiation of toilet training and duration of training : a prospective study*. *American of Pediatrics, Committee on Children With Disabilities*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 [http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48; toilet training, gender, age, readiness, child development](http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48;toilet_training_gender_age_readiness_child_development).
- Danim, S. 2003. *Riset Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Dempsey, P.A. (2002). *Riset Keperawatan Buku Ajar dan Latihan, Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI, 2000. *Buku Panduan Untuk Kesehatan*. Jakarta
- Gunaisa, Singgih D & Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- HidayatAA. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2007). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Jabal. 2007. *Memperkuat Daya Tahan Tubuh Balita*. Surabaya: Bone Pustaka.
- Wong, Donna L. dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I Edisi 6*. Jakarta: EGC
- luqmansyah. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penerapan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Diperolehtanggal 09 Desember 2013 dari <http://jtptunimus-gdl-luqmansyah-5215-3-bab2-jtptunimus-gdl-luqmansyah-5215-3-bab2.com>.
- McLaughlin,S.(2009). *Tipspottytraining*. Di peroleh tanggal 09 Agustus 2012 dari http://www.pathfindersforautism.org/articles/view/parent_tips_potty_time. Murkoff, H., 2006. *Batita*. Jakarta: Arcan

- Nursalam 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi Jakarta : PT Rineka Cipta
2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi Jakarta : PT Rineka Cipta 2010.
- Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prayitno, Irwan. 2004. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Setiadi. 2007. *Riset Keperawatan* Yogyakarta: Graha ilmu
- Steven, 2002. *Perawatan untuk bayi dan balita*. Jakarta
- Sudigdo dan Sofyan Ismael. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 4*. Jakarta: Sagung Seto
- Sudjana. 2004. *Metode Statistik. Edisi 3*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Afabeta, Bandung.
- Supartini, Y. 2010. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Penerbit buku kedokteran. Jakarta: EGC